

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih baik dan sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia. Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi manusia. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, bahwa tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, menunjukkan bahwa iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia. Terkait hal ini, pendidikan nasional harus mengedepankan pendidikan agama. Kualitas pendidikan agama yang akan membuat hubungan manusia dengan Tuhan-Nya dan sesama manusia juga akan membaik. Jika tujuan

¹ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 129.

ini tercapai maka suatu bangsa akan memiliki calon penerus dengan sumber daya manusia yang baik. Manusia memiliki sifat yang berbeda-beda, dan perbedaan ini berpotensi menimbulkan konflik antar individu. Oleh karena itu, akhlak mulia adalah salah satu solusi untuk menghindari konflik antar individu tersebut. Membentuk manusia yang berakhlak mulia harus diterapkan pada pendidikan level terendah hingga tertinggi. Kehidupan berbangsa dan bernegara akan menjadi lebih baik dengan adanya akhlak mulia.

Pendidikan telah melekat dan dipercaya sebagai fondasi utama untuk membangun kecerdasan dan kepribadian seseorang menjadi lebih baik lagi. Hingga saat ini, pendidikan masih terus dikembangkan agar proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia dan terampil. Sesuai dengan visi misi salah satu sekolah Madrasah Tsanawiyah di kabupaten Tangerang yaitu “Terwujudnya siswa yang cerdas, agamis, dan berakhlak mulia serta mengembangkan potensi akademik siswa”.² Tanpa pendidikan maka diyakini manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi pada masa lampau, dapat dikatakan bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

² Wawancara Ibu Wina salah satu Guru di Madrasah Tsanawiyah Desa Gembong Kec. Balaraja Tangerang pada tanggal 4 Juli 2023.

Tetapi realitas di dalam masyarakat membuktikan pendidikan belum mampu menghasilkan anak didik yang berkualitas secara keseluruhan. Kenyataan ini dapat dilihat dengan masih terdapatnya perilaku tidak terpuji yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah, diantaranya adalah sering masuk sekolah terlambat dengan berbagai alasan, bolos sekolah yang masih kerap dilakukan siswa, juga adanya siswa yang merokok sepulang sekolah.³ Kenyataan ini pula dapat dilihat dengan banyaknya perilaku menyimpang yang terjadi di masyarakat, seperti banyaknya pelajar yang terjerumus narkoba, pergaulan bebas, pornografi maupun tawuran. Belakangan ini terdapat berita tentang seorang pelajar Madrasah Tsanawiyah di Cianjur yang mengikuti Ujian Nasional di dalam tahanan karena terlibat kasus narkoba.⁴ Selain itu, dikutip dari berita kompas.com sebanyak 70% pelajar terlibat penyalahgunaan narkoba.

Pergaulan bebas dan pornografi yang merupakan perilaku tidak terpuji dikalangan pelajar juga banyak terjadi di masyarakat yang dapat berdampak negatif bagi tumbuh kembang anak, contohnya kejadian pergaulan bebas yang terjadi di MTs Negeri 5 Kota Serang yang mengakibatkan beberapa siswanya putus sekolah dikarenakan hamil di

³ Wawancara Ibu Wina salah satu Guru di Madrasah Tsanawiyah Desa Gembong Kec. Balaraja Tangerang pada tanggal 4 Juli 2023.

⁴ D. Firmansyah, "Hukum dan Kriminal", 13 Maret 2023, <https://detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal>.

luar nikah untuk perempuan dan menikah muda untuk laki-laki.⁵ Begitu juga terkait pornografi, dilansir dari berita republika.co.id bahwa Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mengungkapkan sebanyak 66,6% anak laki-laki dan 62,3% anak perempuan di Indonesia menyaksikan kegiatan seksual (pornografi) melalui media daring, Robert menyebutkan sebesar 38,2% dan 39% anak pernah mengirimkan foto kegiatan seksual melalui media online. Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya teknologi dan berubahnya gaya hidup, seperti internet sebagai jaringan yang bergerak di dunia maya yang sudah menjalar dikalangan orang dewasa, anak remaja bahkan anak kecilpun saat ini sudah banyak yang menggunakan, banyak terdapat di dalamnya hal-hal yang tidak sesuai dengan etika serta pergaulan yang tiada batas bahkan dengan orang yang tidak dikenal yang sangat beresiko sekali untuk terjadinya tindak kejahatan.

Fenomena kenakalan remaja yang merupakan perilaku tercela banyak terjadi di pusat kota maupun di lingkungan pedesaan, salah satu bentuk kenakalan remaja yang marak dijumpai terutama di kota-kota besar yaitu tawuran, seperti yang terjadi di kota Tangerang tawuran antar pelajar MTs yang menewaskan remaja berusia 16 tahun seusai mengikuti ujian sekolah lalu melakukan konvoi dan diikuti oleh kelompok siswa

⁵ Kevin Novarsyah, Deasy Yunika Khairun dan Meilla Dwi Nurmala, “Efektivitas Diskusi untuk Meningkatkan Pemahaman Perilaku Seksual Siswa”, *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 8, No. 1, (Juni, 2022), 18.

lainnya, kemudian dilakukan pengejaran lalu dipepet dan korban dibacok.⁶ Hal ini kerap terjadi pada saat para pelajar konvoi-konvoi, berkumpul, bertemu dengan kelompok pelajar lain kemudian saling ejek dan terjadilah tawuran.

Dunia pendidikan dirasa sudah memasuki zona minimnya akhlak, saat ini banyak terjadi tindakan-tindakan asusila yang dilakukan anak-anak muda seperti berbicara kasar terhadap orang tua dan guru, membantah perintah orang tua serta berbuat durhaka terhadapnya, dan masih banyak lagi hal-hal yang jauh dari akhlak terpuji. Hal-hal semacam inilah yang menjadi problematika penting saat ini yang perlu dicari solusinya. Pendidikan akhlak sejak dini menjadi salah satu solusi awal dari problem tersebut dan tentunya diperlukan kesadaran dari pihak-pihak yang berinteraksi langsung seperti orang tua, guru dan masyarakat sekitar untuk membantu menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan menciptakan kedamaian hidup bersama.

Pendidikan akhlak seharusnya menjadi yang paling ditekankan oleh para pendidik saat ini, terutama para pendidik di madrasah. Pendidikan madrasah merupakan pendidikan yang berciri khas Islam harus diarahkan pada pembinaan dan pengembangan iman, taqwa serta akhlak mulia. Pada penjelasan pasal 36 ayat (1) Undang-undang No. 20

⁶ M. Naufal, "Megapolitan", 30 Maret 2022, <https://amp.kompas.com/megapolitan/read>.

Tahun 2003 juga disebutkan bahwa pendidikan agama yang diberikan di sekolah dimaksudkan untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.⁷

Terkait sejarah pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh yang mengemukakan tentang pendidikan akhlak seperti Ibnu Sahnun, Ibnu Miskawaih, Al-Qabisi, Ibnu Sina, Al-Ghazali dan lain sebagainya. Dari sekian tokoh tersebut, penulis tertarik untuk mengungkap kembali pemikiran Ibnu Miskawaih dibidang pendidikan akhlak. Ibnu Miskawaih dikenal sebagai intelektual Muslim pertama di bidang falsafah akhlak dalam sejarah pemikiran dan peradaban Islam. Ibnu Miskawaih juga dikenal sebagai bapak etika Islam. Ia telah merumuskan dasar-dasar etika di dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (pendidikan budi dan pembersihan akhlak).⁸

Menurut Ibnu Miskawaih bahwa pendidikan yang baik ialah pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak. Beliau merumuskan bahwa tujuan pendidikan akhlak yakni terwujudnya sikap batin yang dapat mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik. Dengan kata lain, tujuan pendidikan akhlak ialah mewujudkan pribadi susila, berwatak dan berbudi pekerti mulia. Tujuan

⁷ Abdul Rachman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi, Aksi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 262.

⁸ Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2018), 44.

pendidikan mestilah mencakup unsur ruhani dan jasmani. Secara ruhani, pendidikan mestilah diarahkan untuk menyempurnakan akhlak dan memperbaiki kualitas ruhani. Adapun secara jasmani, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi lahir (intelektual dan fisik) murid.⁹ Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak dirasa relevan dan dapat dijadikan acuan dalam mencapai tujuan pendidikan pada zaman saat ini terutama pada pendidikan madrasah, maka peneliti tertarik sekaligus merasa perlu untuk mengkaji pemikiran tokoh Ibnu Miskawaih dengan judul **“KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU MISKAWAIH DALAM MENCAPAI TUJUAN PENDIDIKAN MADRASAH TSANAWIYAH”**.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan-permasalahan dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pendidikan telah dilaksanakan namun belum mampu menghasilkan anak didik berkualitas secara keseluruhan.
2. Semakin berkembangnya teknologi serta berubahnya gaya hidup, yang mengakibatkan merosotnya akhlak anak didik.

⁹ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 62-63.

3. Anak telah dididik dengan berbagai pengetahuan, namun penekanan tentang pentingnya pendidikan akhlak belum diterapkan secara maksimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat permasalahan yang terjadi yaitu semakin berkembangnya teknologi saat ini dapat mengakibatkan rendahnya akhlak peserta didik, serta kurangnya penanaman mengenai pentingnya pendidikan akhlak disamping pendidikan pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan adanya pembatasan masalah agar penelitian lebih fokus dalam mengatasi masalah tersebut. Sehingga dari identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, penelitian ini hanya berfokus pada Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dalam mencapai tujuan pendidikan madrasah tsanawiyah (MTs) saat ini?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan penulis di atas, maka tujuan penulis adalah:

1. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Ibnu Miskawaih.
2. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap relevansi konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dalam mencapai tujuan pendidikan madrasah (MTs) saat ini.

F. Manfaat Penelitian

Selain tujuan, setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis maupun praktis. Pada penelitian ini, manfaat yang diharapkan penulis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan yang bersifat ilmiah dan sebagai kontribusi khazanah intelektual pendidikan, terutama mengenai konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Ibnu Miskawaih, serta mengetahui relevansinya dalam mencapai tujuan pendidikan madrasah.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini digunakan sebagai bahan kajian atau informasi yang diharapkan dapat menambah pengalaman untuk menjadi bekal seorang pendidik dalam menanamkan akhlak. Selain itu juga akan memberikan kesadaran sikap spiritual bagi peserta didik sebagai hamba Allah Swt. sehingga lebih mudah dalam mencapai tujuan pendidikan Islam dan nasional yang dikembangkan. Dan sebagai tambahan ilmu pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan peneliti dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah serta melatih diri dalam Reseach Ilmiah.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan tambahan pengetahuan mengenai pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan Akhlak yang kemudian bisa ditransformasikan kepada anak didik tentang pentingnya pendidikan akhlak.
- c. Penelitian ini dapat digunakan untuk menentukan kebijakan-kebijakan pada proses pembelajaran terkait dengan akhlak siswa, serta untuk menambah ilmu pengetahuan tentang konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Guna menghindari duplikasi peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, diperoleh beberapa jurnal maupun skripsi yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Robiatul Adawiyah, dengan judul “*Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*” pada tahun 2017. Berdasarkan penelitiannya mengungkapkan bahwa Konsep akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam rangka mempertahankan martabat manusia adalah bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia, untuk itu ia memberikan pengertian pertengahan/jalan tengah seperti tidak boleh berpikir salah dan tidak boleh berlebihan, jalan tengahnya adalah bijaksana. Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih adalah dalam rangka menanamkan akhlak baik pada peserta didik di sekolah agar setiap guru/pendidik apapun materi bidang ilmu yang diasuhnya harus

diarahkan untuk terciptanya akhlak yang mulia bagi diri sendiri dan murid-muridnya.¹⁰

2. Skripsi yang ditulis oleh Fatkiyatul Fitriyana dengan judul “*Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*” pada tahun 2017. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa implikasi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih terhadap pendidikan Islam secara umum yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan bagi terciptanya semua perbuatan yang bernilai baik, terciptanya kondisi yang selalu mengajak kepada kebaikan dan selalu menghindari keburukan. Kemudian implikasinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia adalah bahwa dalam prakteknya pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dapat dijadikan acuan dalam pendidikan karakter di Indonesia, dengan cara mendesain memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan nasional.¹¹
3. Skripsi yang ditulis oleh Mochamad Fahmi Syafari dengan judul “*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah*” pada tahun 2021. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa, tujuan

¹⁰ Robiatul Adawiyah, *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

¹¹ Fatkiyatul Fitriyana, *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, (Skripsi, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, 2017).

pembelajaran pendidikan Islam hasil akhirnya harus membentuk siswa yang tidak hanya handal pada ilmu umum atau hal-hal yang duniawi namun pula handal pada ilmu dan amalan yang akan dibawa hingga akhirat nanti dan untuk mencapai hal tersebut maka siswa harus mencapai tujuan utama pendidikan Islam yaitu berakhlak mulia.¹²

4. Penelitian yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih*” yang disusun oleh H. Muhtadi dalam jurnal *Sumbula Universitas Darul ‘Ulum, Jombang* pada tahun 2016. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih tidak lepas dari konsepnya tentang manusia dan akhlak. Konsep manusia adalah daya bernafsu sebagai daya terendah, daya berani sebagai daya pertengahan, dan daya berpikir sebagai daya tertinggi. Kemudian dalam mengaktualisasikan pendidikan akhlak dalam meningkatkan moral anak untuk menjadi lebih baik Ibnu Miskawaih mencetuskan beberapa metode yaitu metode *al-‘adat wa al-jihad* yang mengajak anak untuk berkemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri dari perbuatan tercela.¹³

¹² Mochamad Fahmi Syafari, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah*, (Skripsi, UPI Bandung, 2021).

¹³ H. Muhtadi, “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih”, *Sumbula: Universitas Darul ‘Ulum Jombang*, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juni, 2016).

5. Penelitian yang berjudul “*Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia*” yang disusun oleh Nurul Azizah dalam jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, Semarang pada tahun 2017. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa konsep pendidikan Ibnu Miskawaih ini tampak sejalan dengan upaya pengembangan karakter bangsa Indonesia dewasa ini. Aktualisasi pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih di Indonesia dapat ditumbuh kembangkan sejak pendidikan dini, dimana peranan para pendidik (guru) atau orang tua sangat besar dalam pembinaan karakter peserta didik atau anak didiknya. Terlebih dahulu, para pendidik harus memahami hakikat kejiwaan anak-anak, lalu mulai mengajarkan, menanamkan dan membiasakan akhlak mulia dalam diri mereka supaya mempunyai sifat-sifat yang baik sebagaimana digambarkan dalam konsep *akhlak al-karimah* (mulia) yang menjadi dambaan setiap manusia.¹⁴

H. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Sedang di Laksanakan

Terlihat dalam penelitian yang sedang dilaksanakan dengan penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya

¹⁴ Nurul Azizah, “Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia”, *Progress: Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang*, Vol. 5, No. 2, (Desember, 2017).

adalah penelitian ini pun membahas tentang konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih, akan tetapi perbedaannya adalah berkaitan dengan bagaimana relevansinya dalam mencapai tujuan pendidikan madrasah tsanawiyah. Hal ini karena perlu kiranya dilakukan telaah kritis atau penelitian perihal relevansinya dalam mencapai tujuan pendidikan madrasah tsanawiyah oleh karena itu penulis menambahkan variabel dalam judul ini dengan judul “*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah*”.

I. Tujuan Penelitian yang di Laksanakan Terhadap Penelitian Terdahulu

Adapun tujuan penelitian yang dilaksanakan terhadap penelitian terdahulu adalah sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga dapat menambah teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dilihat dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian peneliti, maka kiranya perlu diteliti apakah terdapat relevansi atau tidak antara konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan madrasah tsanawiyah, sehingga penelitian ini

diharapkan mampu menjadi pemantik agar konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih bukan hanya sekedar sebuah konsep akan tetapi diharapkan menjadi sebuah rujukan dan dapat diterapkan dalam pendidikan madrasah tsanawiyah saat ini.

J. Kerangka Pemikiran

Judul yang peneliti angkat yaitu Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah (*Library Research*). Agar tidak terjadi salah arti dalam penulisan, perlu peneliti jelaskan beberapa istilah berikut ini:

Pertama yaitu Konsep, istilah konsep merupakan kata yang diserap dari bahasa asing yaitu *Concept* (bahasa Inggris), *Kulli* (bahasa Arab), kemudian di-enkulturasikan atau diasimilasikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Konsep*. Secara umum, kata konsep mempunyai banyak arti seperti: bagan, rencana, gagasan, pandangan, cita-cita (yang telah ada dalam fikiran) sejumlah gagasan, ide-ide, pemikiran, pandangan ataupun teori-teori.¹⁵

Kedua yaitu Pendidikan Akhlak, pendidikan akhlak dapat didefinisikan sebagai suatu proses memberi bantuan kemudahan kepada seseorang agar berkemampuan memelihara *fitrah* semula yang suci, bersih, dan *bersyahadah* atau *bertauhid* kepada Allah Swt. Sedangkan

¹⁵ Darwis, Hikmawati Mas'ud, *Kesehatan Masyarakat dalam Perspektif Sosioantropologi* (Makassar: CV. Sah Media, 2017), 49.

dalam konteks prinsip-prinsip, kaidah-kaidah, atau norma-norma yang tertanam ke dalam jiwa seseorang melalui interaksinya dengan sesama makhluk di alam semesta, pendidikan akhlak dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kemudahan bagi individu peserta didik agar memiliki kemampuan memilih dan mempraktikkan perilaku terpuji dan menghindari atau meninggalkan semua perilaku buruk atau tercela.¹⁶

Ketiga yaitu Tujuan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah, sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang bahwa madrasah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Sebenarnya tujuan pendidikan di Indonesia telah mencakup tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan oleh para ulama. Hal ini terlihat dalam rumusan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.¹⁷

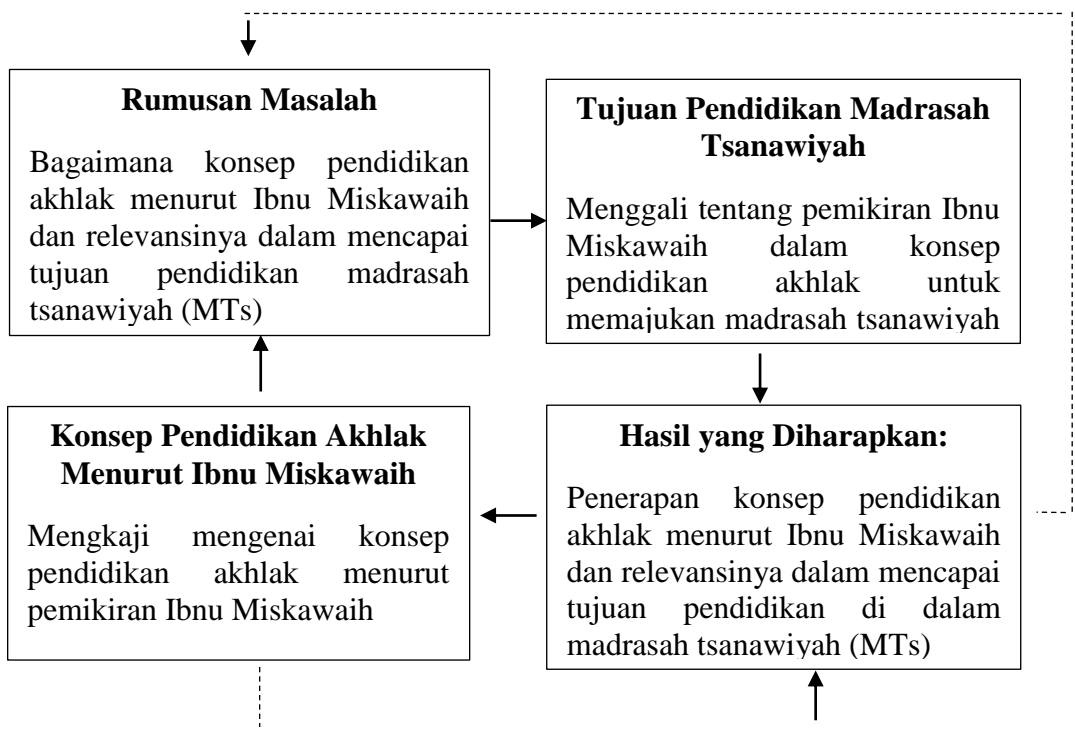
Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak sangat menunjang dalam usaha mencapai tujuan pendidikan madrasah. Terlihat yang menjadi titik tekan pendidikan madrasah adalah takwa dan akhlak mulia, sebab itu proses pendidikan

¹⁶ Al Rasyidin, *Filsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), 73-75.

¹⁷ Hasan Basri, "Disorientasi Pendidikan Madrasah Di Indoneisa", *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, (Januari-Juni, 2017), 62-63.

akhlak pada pendidikan madrasah sangat perlu ditekankan dan dikembangkan sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan madrasah khususnya madrasah tsanawiyah secara optimal.

Uraian di atas sebagai tolak ukur bagi peneliti untuk dijadikan kerangka pikir, agar lebih jelasnya dapat dilihat kerangka pikir berikut ini:



K. Metodologi Penelitian

1. Objek dan Waktu Penelitian

Objek yang dibahas dalam penelitian ini adalah Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Mencapai

Tujuan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Adapun waktu penelitian yang dilakukan peneliti dimulai sejak bulan Juli 2022 sampai dengan bulan Juni 2023.

No.	Kegiatan	Juli				Agustus				September				Oktober				Januari s.d Juni
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Pengajuan judul & Penyusunan proposal skripsi																	
2.	Sidang Proposal Skripsi																	
3.	Revisi & Penyusunan Skripsi Bab IV s.d V																	
4.	Bimbingan																	
5.	Bimbingan																	

2. Metode Penelitian

Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁸ Penelitian pada dasarnya merupakan suatu pencarian, pengumpulan data, mengadakan pengukuran, analisis, sintesis, membandingkan dan lain sebagainya. Suatu metode penelitian mempunyai rancangan penelitian tertentu. Rancangan ini menggambarkan prosedur atau

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 2.

langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data dan kondisi data dikumpulkan dan dengan cara bagaimana data tersebut dihimpun dan diolah. Tujuan rancangan penelitian adalah melalui metode penelitian yang tepat, dirancang kegiatan yang dapat memberikan jawaban yang diteliti terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian.¹⁹

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif yaitu strategi yang menekankan pada pencarian makna, serta pendeskripsian tentang suatu fenomena yang disajikan secara naratif yang melibatkan pengalaman, perasaan, interpretasi, dan persepsi dari setiap objek yang diteliti. Sedangkan jika dilihat dari sudut tujuan pelaksanaan penelitian, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat.²⁰

Data yang hendak dikumpulkan adalah tentang Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah. Dari ungkapan konsep

¹⁹ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 52.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 131.

tersebut jelas bahwa yang dikehendaki adalah suatu informasi dalam bentuk deskripsi, karena itu penelitian ini lebih sesuai jika menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan dimana objek-objek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen).²¹

Sedangkan menurut Sarwono menyampaikan bahwa studi kepustakaan adalah kegiatan membaca sejumlah buku atau referensi tujuannya untuk mengetahui pembahasan lebih mendalam mengenai suatu topik atau tema yang disesuaikan dengan topik yang diangkat ke dalam tulisan.²²

Sehingga dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka kemudian diolah dan disajikan dengan cara baru untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Penelitian kepustakaan juga merupakan

²¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 11.

²² Evanirosa, dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 58.

sebuah penelitian yang mengkaji dan memaparkan suatu permasalahan menurut teori-teori para ahli dengan merujuk pada dalil-dalil yang relevan mengenai permasalahan tersebut.

4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, artinya prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data yang dinyatakan secara verbal dan klasifikasinya bersifat teoretis. Tidak diolah melalui perhitungan matematik dengan berbagai rumus statistik. Namun pengolahan datanya disajikan secara rasional dengan menggunakan pola pikir menurut hukum-hukum logika.²³ Penelitian ini digunakan untuk meneliti Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

5. Sifat Penelitian

Adapun penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diteliti yaitu dengan menggambarkan keadaan subyek atau obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya.²⁴ Pada penelitian ini, peneliti akan memaparkan mengenai konsep pendidikan akhlak dan tujuan

²³ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 29.

²⁴ Hadari Nawawi Anwar, *Prinsip-prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), 2.

pendidikan madrasah tsanawiyah (MTs), kemudian mengumpulkan literatur berbagai referensi yang sesuai dengan judul yang peneliti lakukan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi dan gabungan ketiganya atau triangulasi.²⁵ Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada subjek/responden atau tempat, dimana subjek/responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁶

Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah: “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya”.²⁷ Sedangkan wawancara adalah teknik pengambilan data dengan cara peneliti datang berhadapan muka

²⁵ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Media Ilmu Press, 2014), 135.

²⁶ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 59.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), 132.

secara langsung dengan responden atau subjek yang diteliti, kemudian hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian.²⁸

Sebagaimana untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

7. Sumber Data

Sumber data dalam suatu penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh.²⁹ Adapun sumber data yang digunakan dalam menyusun penelitian ini terdiri dari dua macam, yakni sumber data primer (pokok) dan sumber data sekunder (pendukung).

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data atau informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yaitu informasi dari tangan pertama atau narasumber dapat juga berupa data yang diperoleh dari sumbernya yang asli.³⁰ Data primer ini merupakan data yang dianggap sebagai bahan pokok dalam pembahasan penelitian.

²⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 79.

²⁹ Andra Tersiana, *Metode Penelitian* (Anak Hebat Indonesia, 2018), 74.

³⁰ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 87.

Mengenai kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan buku Menuju Kesempurnaan Akhlak (terjemahan dari kitab Tahdzibul Akhlaq wa Tathir al-A'raq karya Ibnu Miskawaih, oleh Zainun Kamal).

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli. Pada literatur lain, data sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari narasumber atau dari pihak ketiga.³¹ Data sekunder ini bertujuan untuk melengkapi data-data primer, dapat diperoleh dari buku-buku atau literatur lainnya yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan. Pada data ini peneliti berusaha mencari sumber-sumber atau karya lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini, diantaranya yaitu buku yang dikarang oleh Mulyadhi Kertanegara, Panorama Filsafat Islam. Dedi Supriyadi, Pengantar Filsafat Islam (Konsep, Filsuf, dan Ajarannya). Yanuar Arifin, Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam. Trianto Ibnu Badar at-Taubany, Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah serta beberapa sumber buku lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

³¹ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, 87.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam suatu penelitian merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap.

Pada penelitian ini, karena peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) maka teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi atau analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Klaus Krippendorff, menjelaskan secara lebih lanjut sebagai berikut:

Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah. Sebagaimana semua teknik penelitian, ia bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan “fakta” dan panduan praktis pelaksanaannya. Ia adalah sebuah alat.³²

Suatu alat ilmu pengetahuan harus handal (*reliabel*), terutama ketika peneliti lain, dalam waktu dan barangkali keadaan yang berbeda, menerapkan teknik yang sama terhadap data yang sama,

³² Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajidi (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 15.

maka hasilnya harus sama. Ini adalah tuntutan agar analisis isi replikabel.

Sebuah analisis isi ditujukan untuk menarik inferensi-inferensi dari data kepada aspek-aspek tertentu dari konteksnya dan menjustifikasi inferensi-inferensi ini dalam hubungan dengan pengetahuan tentang faktor-faktor tetap yang ada dalam sistem yang menjadi obyek analisis. Dengan proses inilah data itu diakui sebagai bersifat simbolik dan dibuat informatif tentang sesuatu yang menjadi perhatian analis.³³

Pada analisis isi, jenis pembuktian yang diperlukan untuk mengkaji kesahihan hasilnya harus dispesifikasikan terlebih dahulu sehingga cukup jelas, agar uji kesahihan (validasi) dapat dipahami.

Adapun rangkaian kegiatan analisis isi meliputi beberapa langkah berikut ini:

- a. Pembentukan Data, dilakukan melalui;
 - 1) Unitisasi (*Unitizing*), yaitu mengumpulkan data-data yang akan dianalisis. Dalam penelitian ini peneliti menjadikan kitab karya Ibnu Miskawaih yang berjudul *Tahdzibul Akhlaq wa Tathir al-A'raq* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Menuju Kesempurnaan

³³ Klaus Krippendorf, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, 26.

Akhlak sebagai unit yang akan diteliti, dan buku-buku lainnya yang terkait dengan permasalahan penelitian.

- 2) *Sampling*, yaitu penyederhanaan penelitian dengan menentukan sampel yang akan diteliti. Penelitian ini memfokuskan pada materi konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan relevansinya dalam mencapai tujuan pendidikan madrasah tsanawiyah (MTs).
 - 3) Pencatatan (*Recording*), yaitu kegiatan pencatatan yang dilakukan terkait data-data yang telah diperoleh dan disesuaikan dengan realitas yang sedang peneliti teliti. Pencatatan data-data ini bertujuan untuk memudahkan dalam mendeskripsikan data dan penarikan kesimpulan.
- b. Reduksi Data (*Reducing*), yaitu penyaringan yang dilakukan saat proses analisis dokumen agar data-data yang tidak relevan bisa diminimalisir sehingga data-data yang dianalisis sesuai dengan yang dibutuhkan, hal ini pun dilakukan untuk menyederhanakan data-data agar mudah untuk dipahami kemudian disimpulkan.
- c. Penarikan Inferensi (*Inferring*), yaitu penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan data-data yang telah diolah. Penarikan kesimpulan yang dilakukan harus sesuai dengan

rumusan masalah, agar masalah dari penelitian dapat terjawab dan menemukan titik temu.

- d. *Narrating*, yaitu mendeskripsikan dokumen yang telah dianalisis berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dan deskripsi yang telah diperoleh. Deskripsi yang dibuat harus disertai teori-teori yang mendukung dengan yang dibahas, agar penelitian tidak hanya berdasarkan pada hasil pemikiran dan pemahaman seorang peneliti.³⁴

L. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran yang jelas tentang isi dan materi yang terkandung dalam laporan hasil skripsi ini dan peneliti menguraikan sistematika penyusunan secara garis besarnya agar laporan hasil skripsi ini dapat dipahami. Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, peneliti memperinci dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah sebagai gagasan pokok dalam penulisan skripsi ini, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah sebagai acuan dalam pengembangan penulisan, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian yang menguraikan kegunaan penelitian, Penelitian Terdahulu, Kerangka

³⁴ Klaus Krippendorf, *Analisi Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, 69.

Pemikiran, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan sebagai gambaran umum dari penulisan skripsi.

BAB II : Biografi Ibnu Miskawaih yang meliputi asal-usul dan keluarga Ibnu Miskawaih, pendidikan Ibnu Miskawaih, karir Ibnu Miskawaih, dan karya Ibnu Miskawaih.

BAB III : Kajian Teori yang terdiri dari: *Pertama* Konsep Pendidikan Akhlak meliputi; pengertian pendidikan akhlak, dasar/landasan hukum pendidikan akhlak, ciri-ciri pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, manfaat pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan akhlak dan strategi/metode pendidikan akhlak. *Kedua* Pendidikan Madrasah Tsanawiyah meliputi; latar belakang pendidikan madrasah tsanawiyah, dasar pendidikan madrasah tsanawiyah, tujuan pendidikan madrasah tsanawiyah, bentuk-bentuk pendidikan akhlak di madrasah tsanawiyah dan strategi pendidikan akhlak di madrasah tsanawiyah.

BAB IV : Menganalisa atas hasil penelitian mengenai pemikiran tokoh Ibnu Miskawaih tentang konsep pendidikan akhlak serta relevansinya dalam mencapai tujuan pendidikan madrasah tsanawiyah.

BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.